

BAB II

DINAMIKA BOS *FOUNDATION* SEBAGAI NON GOVERNMENT ORGANIZATION

Dalam bab II ini penulis menjelaskan tentang awal terbentuknya BOS (*Borneo Orangutan Survival*) *Foundation*, Program-program yang dijalankan BOS, serta pemantauan pasca pelepasliaran Orangutan yang dilakukan BOS *Foundation*.

A. Awal Terbentuknya BOS *Foundation*

BOS *Foundation* merupakan sebuah organisasi nirlaba yang didirikan pada tahun 1991 oleh Dr. Wille Smits. Tujuan didirikannya BOS *Foundation* ini ialah mendedikasikan dirinya untuk konservasi Orangutan Borneo dan habitatnya. BOS *Foundation* bekerjasama dengan masyarakat lokal, Kementerian Kehutanan Indonesia, dan organisasi mitra internasional. Saat ini, yayasan BOS merawat hampir 650 Orangutan dengan dibantu sekitar 450 staff yang memiliki dedikasi tinggi, para ahli di bidangnya masing-masing yakni primatologi, keanekaragaman hayati, ekologi, rehabilitasi hutan, wanatani, pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan perawatan kesehatan Orangutan¹.

BOS *Foundation* memiliki visi terwujudnya kelestarian Orangutan Kalimantan dan habitatnya dengan peran serta masyarakat. Serta memiliki Misi:

- Reintroduksi : mempercepat pelepasliaran Orangutan Kalimantan dari *ex-situ* ke lokasi *in-situ* sebagai habitatnya.
- Perlindungan : mendorong perlindungan Orangutan Kalimantan dan habitatnya.
- Pemberdayaan Masyarakat: meningkatkan keberdayaan masyarakat sekitar habitat Orangutan.
- Penelitian dan Pendidikan : mendukung kegiatan penelitian dan pendidikan konservasi Orangutan Kalimantan dan habitatnya.

¹ <https://orangutan.or.id/> diakses pada tanggal 14 Juli 2019

- Kerja Sama: menggalang peran serta para pemangku kepentingan dan mendorong kemitraan dengan para pihak.
- Kapasitas Lembaga: Meningkatkan kapasitas lembaga.

Kemudian yang dilakukan dan yang menjadi fokus dari BOS *Foundation* yakni:

- Penyelamatan: menyelamatkan, merehabilitasi dan memperkenalkan kembali Orangutan dan spesies yang dilindungi lainnya (Beruang Madu), memperoleh izin dan persetujuan pemerintah untuk situs reintroduksi, kegiatan penjeremahan dan pemantauan pasca pembebasan dan translokasi.
- Habitat Orangutan: konservasi habitat Orangutan, yang terdiri dari pengelolaan habitat Orangutan liar di wilayah Mawas, Kalimantan Tengah, pengelolaan situs translokasi dan reintroduksi, pengelolaan Orangutan dan area konservasi beruang madu dan fasilitas Best Management Practice (BMP) habitat Orangutan dalam penggunaan lahan lainnya.
- Keterlibatan dan Pemberdayaan: keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan komunikasi dan publikasi, kerja sama dengan para pemangku kepentingan, penelitian terkait konservasi dan penyuluhan pendidikan dan mendorong peningkatan peraturan yang relevan.
- Keberlanjutan Pendanaan: keberlanjutan pendanaan, termasuk pengumpulan dana dan pengelolaan dana.
- Organisasi: manajemen organisasi dan memperkuat sistem manajemen.



Gambar 2.1 Logo BOS *Foundation*

B. Program-program BOSF

Terdapat empat program yang dilakukan oleh BOS *Foundation* diantaranya: Samboja Lestari, Nyaru Menteng, Mawas dan Restorasi Habitat Orangutan (RHO).

1. Samboja Lestari

Program reintroduksi Orangutan di Kalimantan Timur adalah program reintroduksi Orangutan pertama yang didirikan oleh yayasan BOS pada tahun 1991, yang mana dalam program ini khusus menyediakan perawatan dan rehabilitasi bagi Orangutan yang kehilangan habitat atau induk mereka. Dulunya program ini dikenal sebagai wanariset, namun proyek ini direlokasi pada tahun 2006 karena tidak memiliki cukup ruang dan kemudian berganti nama menjadi Samboja Lestari. Program Samboja Lestari ini terletak sekitar 38 kilometer dari Balikpapan Kalimantan Timur dan BOS *Foundation* bekerjasama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Timur, dan unit teknis khusus Departemen Kehutanan Republik Indonesia.

Fokus utama dari Samboja Lestari di antaranya adalah penyelamatan Orangutan, translokasi Orangutan dari daerah-daerah konflik ke daerah-

daerah habitat yang aman dan dilindungi, perawatan dan pelayanan kesehatan, rehabilitasi, reintroduksi dan kegiatan restorasi hutan. Pada tahun 2017, menurut data dari *website* <http://orangutan.or.id/id/samboja-lestari/> melalui *highlights* 2017 dijelaskan Penyelamatan, Rehabilitasi, dan Kesehatan Orangutan bahwa pada tahun 2017 Samboja Lestari telah melakukan:

1. Merawat, 158 Orangutan, 57 diantaranya berstatus *unreleasaeble* akibat penyakit, cedera ataupun usia tua
2. Menerima 2 Orangutan baru
3. Melepasiarkan 25 Orangutan ke forest Kehje Sewen
4. Empat Orangutan mati karena penyakit
5. Menangani 286 kasus kesehatan
6. Memindahkan sebagian Orangutan besar dan berusia tua, termasuk jantan berbantal pipi yaitu Romeo dan Papa ke pulau pulau buatan. Kedua jantan ini telah hidup di alam kandang selama 25 dan 23 tahun
7. Memindahkan 40 Orangutan ke rumah baru mereka di *Special Care Unit* (SCU)
8. Menyelesaikan pembangunan *baby house* dengan dukungan dari organisasi- organisasi mitra. Fasilitas ini dilengkapi dengan sistem pembuangan limbah cair yang aman dan ramah lingkungan, pengumpulan dan penyimpanan air hujan, tempat bermain dan *enrichment* dalam ruang dan Sekolah Hutan khusus bagi para bayi
9. Menyelesaikan pembangunan pulau-pulau Orangutan
10. Pemasangan *enrichment* jaringan listrik, dan berbagai fasilitas lain di *Baby House* dan pulau Orangutan².

Selain berfokus pada rehabilitasi dan reintroduksi Orangutan, Samboja Lestari juga melindungi hewan lainnya yakni Beruang madu. Dan sekitar 50 Beruang madu yang berada dalam perawatan. Serta melakukan rehabilitasi lahan dengan penanaman hutan kembali eluas 7,51 hektar yang rusak akibat kebakaran tahun 2015.

² Borneo Orangutan Survival Foundation Highlights 2017, diakses melalui <http://orangutan.or.id/id/samboja-lestari/>



Gambar 2.2 Pulau Orangutan di Samboja Lestari Kalimantan Timur

2. MAWAS

Program konservasi Mawas adalah program yayasan *BOS Foundation* yang melindungi sekitar 309.000 hektar habitat alami untuk Orangutan liar. Secara administratif, Mawas mencakup dua kabupaten utama yakni kabupaten Barito Selatan, Kapuas serta lima kecamatan dan 53 desa dengan populasi 29.000 keluarga. Lahan gambut Mawas juga menopang populasi Orangutan liar yang hanya tersisa sekitar 2.500 Orangutan yang menghuni kawasan tersebut.

Manfaat program konservasi Mawas yakni meliputi:

- Melindungi salah satu populasi Orangutan Borneo terbesar yang tersisa.
- Membantu mengurangi efek emisi gas rumah kaca dunia.
- Meningkatkan kesadaran internasional bahwa Orangutan merupakan salah satu spesies yang terancam punah dan memberikan informasi pentingnya konservasi jangka panjang di habitat alami mereka.
- Memberikan manfaat yakni ekonomi yang positif bagi masyarakat yang tinggal di sekitar area Mawas.
- Menerapkan Konvensi keanekaragaman hayati (CBD), Agenda 21 (perubahan iklim, pengembangan bisnis berkelanjutan, dll), Konvensi

Perdagangan Internasional Spesies Terancam Punah (CITES) dan Konvensi Ramsar tentang Lahan Basah.

- Memberikan peluang bagi staf pemerintah daerah untuk mendapatkan beasiswa (lokal dan internasional) dengan melakukan penelitian di Mawas.



Gambar 2.3 Penanaman Pohon yang dilakukan program Mawas.

3. Restorasi Habitat Orangutan (RHO)

Restorasi Habitat Orangutan atau RHO adalah sebuah organisasi independen yang dibentuk oleh yayasan BOS pada tahun 2009. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk menyediakan tempat yang aman dan permanen, Memberikan sebuah hutan yang aman dan layak untuk Orangutan Kalimantan baik Orangutan yang liar atau semi liar, dan Orangutan rehabilitan di mana mereka bisa hidup dalam kebebasan, membangun populasi Orangutan liar baru yang layak untuk meningkatkan konservasi spesies yang terancam punah.

RHO memberikan hutan yang layak untuk pelepasliaran Orangutan yang telah direhabilitasi dan yang telah mandiri, jarang mampu menjadi kompetitor Orangutan liar yang menghabiskan seluruh hidup mereka di hutan. Oleh karena itu, kriteria ketat nasional dan internasional (IUCN) untuk reintroduksi Orangutan yang mengikuti program BOS, yakni:

3.1. Memberikan Hutan yang layak untuk Pelepasliaran Orangutan :

1. Orangutan harus dilepasliarkan ke daerah baik tanpa atau dengan populasi rendah Orangutan liar yang ada (0,1 individu per kilometer persegi) dalam jangkauan jelajah mereka.
2. Hutan harus berupa hutan dataran rendah yang sesuai (900 mdpl). Namun, seiring berjalannya waktu akibat konversi lahan dan degradasi hutan maka hutan yang tersisa hanya hutan yang berada di dataran yang lebih tinggi.
3. Hutan harus dipastikan dalam keadaan yang aman, tidak dalam bahaya ancaman konversi dan terletak jauh dari pemukiman warga namun dapat diakses bagi tim untuk melakukan pelepasliaran dan pemantauan pasca pelepasliaran.
4. Menentukan subspecies yang tepat. Artinya Orangutan Kalimantan Timur tidak bisa dilepaskan di Kalimantan Tengah atau hutan lain di luar Kalimantan Timur. Begitupun sebaliknya, Orangutan Kalimantan Tengah tidak bisa dilepaskan ke Kalimantan Barat. Untuk memastikan hal ini para Orangutan dan kandidat pelepasliaran juga harus menjalani serangkaian tes DNA untuk menentukan subspecies mereka³.

Tantangan besar bagi tim RHO adalah menemukan hutan yang cocok untuk tempat tinggal Orangutan. Pada kenyataannya, Restorasi Habitat Orangutan (RHO) dan rehabilitasi merupakan suatu program dan kegiatan yang berat dan merupakan tantangan besar serta melelahkan dan tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Baik RHOI maupun BOS perlu

³ Borneo Orangutan Survival Foundation, melalui: <http://orangutan.or.id/id/rhoi/> diakses pada tanggal 25 juli 2019

untuk menjamin ketersediaan dana yang cukup dan lebih banyak lahan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari program ini.

3.2. Hutan Sepanjang Masa bagi Orangutan

Demi mewujudkan visi terwujudnya RHOI, maka BOS memerlukan izin usaha untuk pemanfaatan Hasil Hutan Kayu melalui Restorasi Ekosistem (IUPHHK-RE) yang juga dikenal sebagai Konsesi Restorasi Ekosistem (ERC). Proses ini diperlukan karena sejak tahun 2002 pusat rehabilitasi Orangutan yaitu Nyaru Menteng yang terletak di Palangkaraya dan Samboja Lestari di Balikpapan tidak dapat memperkenalkan kembali Orangutan ke alam liar karena tantangan dalam mengamankan kawasan hutan yang cocok dan aman (agar hutan dialokasikan sebagai tempat pelepasan yang sesuai, hutan harus memenuhi standar nasional dan internasional dalam kualitas, daya dukung dan keamanan jangka panjang). Maka, sebagai organisasi nirlaba yayasan BOS tidak diizinkan untuk mengajukan lisensi ini karena peraturan pemerintah. Maka dari itu RHOI ini didirikan⁴.

Pada 18 agustus 2010, RHOI diberikan izin ERC, memberikan wewenang untuk menggunakan dan mengelola 86.450 hektar hutan hujan dan menyediakan habitat yang berkelanjutan dan aman untuk Orangutan setidaknya selama 60 tahun ke depan dengan opsi perpanjangan selama 35 tahun. Peraturan ini dikeluarkan oleh Kementrian Kehutanan dan lisensi ERC ini menelan biaya sekitar 1,4 juta USS yang didanai oleh sumbangan dermawan dari pendonor dan organisasi mitra yayasan BOS di Australia, Eropa dan Amerika Serikat. RHOI memberikan nama kepada hutan ini dengan nama hutan 'Kehje Sewen' yang diterjemahkan sebagai Orangutan di diel Wehea Dayak setempat. Sesuai namanya hutan ini didedikasikan untuk Orangutan. Saat ini RHOI juga sedang dalam proses mengajukan permohonan izin konsesi di Kalimantan Tengah untuk mengatasi tantangan hunian di pusat rehabilitasi Orangutan di Nyaru Menteng serta lisensi untuk memperluas Hutan Kehje Sewen untuk memenuhi kebutuhan reintroduksi Orangutan yang ada di Samboja Lestari Kalimantan Timur.

⁴ ibid

Pada tahun 2017, melalui kerjasama selama 5 tahun dengan pemilik perkebunan kelapa sawit PT. NAS (Nusaraya Agro Sawit) RHOI berhasil menyiapkan satu pulau untuk pelepasliaran Orangutan bernama Juq Kehje Swen seluas 82 hektar. Pulau ini terletak di wilayah perkebunan PT. NAS dan tidak jauh dari wilayah pelepasliaran Orangutan Samboja Lestari yaitu hutan Kehje Sewen. Pulau ini akan digunakan sebagai tahap akhir rehabilitasi bagi para kandidat pelepasliaran Orangutan. Di pulau ini nantinya para pegawai dapat mengumpulkan data tentang bagaimana Orangutan yang telah lulus sekolah hutan atau pernah hidup di pulau-pulau buatan di Samboja Lestari dapat mengembangkan keterampilan mereka lebih jauh. Di sini mereka bisa hidup dan mencari pakan seperti di habitat alami bersama dengan memantau kesiapan Orangutan sebelum dilepasliarkan. Pulau ini dapat menampung hingga 40 Orangutan, dan pada bulan agustus 2017 yang lalu BOS memindahkan 10 Orangutan pertama dari Samboja Lestari ke Juq Kehje Swen. Orangutan di pulau ini akan dipantau secara terus menerus dan di observasi selama 6 bulan dan begitu mereka dapat menunjukkan keterampilan hidup di alam liar sepenuhnya, mereka akan dilepaskan ke hutan Kehje Sewen⁵.

3.3. Pengelolaan Hutan Berkelanjutan dan Keterlibatan Masyarakat

Selain menyediakan rumah bagi Orangutan, RHOI juga melakukan kegiatan pengelolaan hutan berkelanjutan secara umum seperti restorasi, rehabilitasi, pengelolaan lingkungan, dan perlindungan habitat jangka panjang. RHOI juga mendorong dan mendukung keterlibatan pemberdayaan masyarakat lokal melalui kemitraan, pendidikan dan pelatihan hutan, penelitian dan pengembangan dan perdagangan barang dan jasa untuk produk hutan non kayu lestari) untuk pasar domestik dan pasar internasional. Beberapa hal diatas merupakan langkah penting bagi RHOI dan yayasan BOS dalam komitmen untuk menciptakan masa depan yang

⁵ Borneo Orangutan Survival Foundation Highlights 2017, diakses melalui <http://orangutan.or.id/id/samboja-lestari/>

lebih cerah bagi Orangutan dan mendukung upaya ke seluruh dunia untuk memerangi ancaman serius terkait perubahan iklim dan pemanasan global⁶.



Gambar 2.4 Pelepasliaran Orangutan di Hutan Kehje Sewen

4. Nyaru Menteng

Program reintroduksi Orangutan di Kalimantan Tengah yang diberi nama Nyaru Menteng ini didirikan pada tahun 1999 dan berfokus untuk memberikan perawatan dan rehabilitasi bagi Orangutan yang kehilangan tempat tinggal atau yatim piatu yang diselamatkan dari hilangnya habitat mereka akibat pembangunan manusia. Nyaru Menteng terletak di arboretum Nyaru Menteng jalan Cilik Riwut Km 28 Palangkaraya Kalimantan Tengah. Kegiatan utama di Nyaru Menteng meliputi penyelamatan dan translokasi Orangutan, penyediaan kesejahteraan dan perawatan kesehatan, rehabilitasi, dan reintroduksi⁷.

Pada akhir tahun 2018 yayasan BOS merawat 376 Orangutan di Pusat Rehabilitasi Orangutan Nyaru Menteng, dimana sebanyak 70 individu Orangutan saat ini dikategorikan sebagai ‘unreleasable’ Orangutan dikarenakan beberapa hal seperti penyakit, cacat fisik, dan usia karena lama

⁶ Borneo Orangutan Survival Foundation, melalui: <http://orangutan.or.id/rhoi/> diakses pada tanggal 26 Juli 2019.

⁷ Borneo Orangutan Survival Foundation, melalui: <http://orangutan.or.id/programs/nyarumenteng>

di dalam kurungan/kandang. Sesuai dengan tujuannya Nyaru Menteng merupakan pusat penyelamatan, rehabilitasi, dan kesehatan Orangutan yang mana pada tahun 2018 yang lalu melepaskan 43 Orangutan ke Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) dimana 2 diantaranya menyelesaikan proses rehabilitasinya di pulau pra pelepasliaran Salat⁸.

Untuk bisa dilepasliarkan, Orangutan yang direhabilitasi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu usia yang cukup dewasa, sehat, menguasai keterampilan bertahan hidup, dan menunjukkan perilaku liar dan alami. Di pusat rehabilitasi Nyaru Menteng, terdapat sejumlah Orangutan yang usianya telah sesuai dan dalam kondisi yang sehat, namun tidak memiliki keterampilan dan perilaku yang diperlukan hidup di alam liar. Kurang berkembangnya Orangutan inilah yang dikategorikan sebagai '*unreleasable*' karena terlalu lama berada di dalam kurungan. Adanya suatu kasus seperti ini maka BOS *Foundation* menyediakan Pulau Badak Kecil sebagai sebuah suaka bagi Orangutan di pulau dengan vegetasi alami khusus bagi Orangutan *unreleasable*.

Pulau Badak Kecil adalah pulau berhutan seluas 104 hektar yang merupakan bagian dari gugusan pulau Salat yang luasnya sekitar 2.000 hektar. Gugusan pulau Salat ini dikelola secara bersamaan dengan PT.SSMS (Sawit Sumbermas Sarana) dengan tujuan untuk menyiapkan fasilitas pulau semi-alami yang akan digunakan sebagai pulau pra pelepasliaran bagi Orangutan yang sedang menjalani tahap akhir dari proses rehabilitasi, dan untuk menyiapkan suaka bagi Orangutan yang tidak bisa dilepasliarkan ke alam liar. Wilayah ini dinilai memiliki daya dukung ideal bagi Orangutan, dengan vegetasi yang terpelihara secara baik, terisolasi oleh air sungai sepanjang tahun, tidak teridentifikasi memiliki populasi Orangutan liar, dan dapat mendukung kemampuan adaptasi maupun sosialisasi bagi Orangutan⁹.

⁸ Borneo Orangutan Survival Foundation Highlights 2018, diakses melalui <http://orangutan.or.id/programs/nyarumenteng>

⁹ Ibid



Gambar 2.5 Pulau Badak Kecil



Gambar 2.6 BOS Nyaru Menteng

Fokus Nyaru Menteng tidak hanya kepada Orangutan saja, namun pusat rehabilitasi ini juga merawat beberapa spesies yang dilindungi lainnya yaitu Beruang Madu yang diselamatkan BKSDA setempat. Beruang Madu merupakan hewan yang juga bergantung kepada hutan layaknya Orangutan. Beruang Madu terdaftar dalam kriteria rentan pada Daftar Merah 'spesies terancam punah' IUCN karena sebagian besar disebabkan oleh hilangnya habitat dan perburuan untuk keperluan komersil. Pada akhir tahun 2018, Nyaru Menteng merawat 64 Beruang Madu di mana 52 diantaranya berada di Samboja Lestari dan 12 di Nyaru Menteng. pilihan dan rehabilitasi Beruang Madu masih sangat terbatas, karena para pekerja perlu

mengajarkan mereka untuk bisa bertahan hidup di alam liar hampir tidak mungkin, terutama mereka yang pernah dipelihara dan terbiasa dengan manusia, dan hanya beberapa yang berhasil dilepasliarkan ke habitat asli. Maka dari itu, untuk meningkatkan kesejahteraan Beruang Madu yang membutuhkan perawatan dan perlindungan, yayasan BOS bekerjasama dengan LSM *Sun Bear Outreach* yang memberikan bantuan teknis untuk membuat suaka Beruang Madu yang memiliki hutan yang lebih besar di Samboja lestari¹⁰.

Selain untuk program reintroduksi Orangutan, Nyaru Menteng merupakan sebuah wilayah arboretum yang mana awal mula sejarah berdirinya arboretum Nyaru Menteng dimulai sejak tahun 1988 oleh Departemen Kehutanan kantor regional Kalimantan Tengah. Kemudian selanjutnya kawasan Nyaru Menteng telah diusulkan kepada Menteri Kehutanan untuk dijadikan Taman Hutan Raya (Tahura) seluas 150 Ha oleh gubernur provinsi Kalimantan Tengah. Walaupun arboretum Nyaru Menteng merupakan kawasan yang digunakan untuk penangkaran dan rehabilitasi Orangutan, tetapi pada prosesnya di tempat ini juga terdapat beberapa hewan lainnya seperti Beruang Madu. Tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat penangkaran dan rehabilitasi, hutan yang ada di Nyaru Menteng juga difungsikan sebagai tempat tinggal bagi beberapa hewan liar diantaranya seperti burung Beo, burung Cucak Rowo, Biawak, Monyet dan hewan liar lainnya. selain itu, jenis tanah di Arboretum Nyaru Menteng masuk ke dalam jenis Alluvial, Organosol dan Pasir Kuarsa sehingga tempat ini dipenuhi oleh rawa-rawa dan gambut dengan pohon-pohon berakar tunjang seperti bakau dan lain-lain¹¹.

¹⁰ Borneo Orangutan Survival Foundation Highlights 2018, diakses melalui <http://orangutan.or.id/programs/nyarumenteng>

¹¹ <http://www.getborneo.com/nyaru-menteng-kalimantan-tengah/> diakses pada tanggal 20 Juli 2019



Gambar 2.7 Orangutan bersama para Staf BOS di Nyaru Menteng

C. Pemantauan Pasca Pelepasliaran Orangutan (*Post-Release Monitoring*)

Pemantauan pasca pelepasliaran sangat penting untuk menilai kesehatan Orangutan yang dilepasliarkan dan memastikan mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Tantangannya adalah mempertahankan populasi baru tetap sehat dan terlindungi dengan baik di masa depan. Kombinasi pemantauan pasca pelepasliaran dan intervensi kesehatan apabila nantinya diperlukan dengan tujuan memastikan bahwa pelepasliaran Orangutan berhasil dan setiap individu mendapat kesempatan terbaik untuk bertahan hidup. Setiap Orangutan yang dilepasliarkan akan terus dipantau untuk memastikan mereka pulih dari pembiusan dan perjalanan panjang. Setiap Orangutan akan diikuti sampai membangun sarang malam dan keesokan harinya BOS kembali mengikuti dari saat meninggalkan sarang sampai membuat sarang baru selama satu bulan. Pengamatan di beberapa hari pertama menentukan apakah Orangutan cukup makan, dapat membuat sarang malam untuk tidur secara teratur, dan apabila terdapat luka pada Orangutan bisa segera diatasi¹².

Pemantauan pasca pelepasliaran secara konsisten mencatat data pemantauan pasca pelepasliaran Orangutan terutama terkait dengan data

¹² Borneo Orangutan Survival Foundation Highlights 2017, diakses melalui <http://orangutan.or.id/programs/nyarumenteng>

perilaku dan pengamatan kesehatan sangat penting untuk menilai kesesuaian lokasi pelepasliaran untuk melakukan intervensi demi menghindari Orangutan dari kematian maupun konflik manusia-Orangutan dan untuk menyediakan data guna meningkatkan proses rehabilitasi, reintroduksi dan protokol PRM. Dengan metode teknologi pelacakan radio, para petugas mengumpulkan data PRM secara konsisten di kedua lokasi pelepasliaran Orangutan yaitu di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur¹³.

Hasil dari PRM mendukung dan memperkuat teori awal bahwa pembelajaran di hutan melalui sekolah hutan dan pulau-pulau pra pelepasliaran yang dimiliki BOS sangat penting bagi keberhasilan reintroduksi bagi Orangutan di usia muda. Data dari PRM BOS menunjukkan bahwa Orangutan semi-liar terbukti memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam beradaptasi kembali ke kehidupan di hutan. Sementara Orangutan yang dulunya dijadikan peliharaan oleh manusia dalam waktu yang lama seperti mereka dipelihara sampai berusia 6 tahun atau lebih dan baru diselamatkan sehingga mereka tidak pernah belajar keterampilan hidup di hutan sejak dini dalam kehidupan mereka. Kategori Orangutan seperti inilah yang tingkat keberhasilannya paling kecil untuk dilepasliarkan ke hutan.

Individu-individu muda yang lahir dan dibesarkan di pulau-pulau pra pelepasliaran menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk beradaptasi dan dalam banyak kasus, jika mereka berada pada usia yang sesuai akan segera memisahkan diri dari induknya untuk hidup mandiri dan menentukan wilayahnya/teritorinya. Tujuan utama dari reintroduksi Orangutan pada akhirnya adalah untuk menciptakan populasi Orangutan baru yang layak dan memastikan bahwa populasi dan habitatnya dapat bertahan dan berkembang menggunakan *milestone* adaptasi selama satu tahun tanpa bantuan atau asupan dari manusia yang mana hal ini merupakan keberhasilan dari program reintroduksi BOS¹⁴.

¹³ Borneo Orangutan Survival Foundation Highlights 2018, diakses melalui <http://orangutan.or.id/programs/nyarumenteng>

¹⁴ Ibid